

## Pembuatan Ukiran Kayu Pada Palinggih Karya Wayan Sumadi di Desa Kertorahajo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Ary Saputra<sup>1\*</sup>, Tangsi<sup>2</sup> & Andi Baetal Mukaddas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[ary.sptrsera@gmail.com](mailto:ary.sptrsera@gmail.com)

<sup>2</sup>[tangsi.unm.ac.id](mailto:tangsi.unm.ac.id)

<sup>3</sup>[andibaetal.unm.ac.id](mailto:andibaetal.unm.ac.id)

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenci by  
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan ukiran kayu pada bangunan Palinggih dan mendeskripsikan ornamen apa saja yang diterapkan oleh Wayan Sumadi pada ukiran kayu di kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di kediaman Wayan Sumadi di kabupaten Luwu Timur. Subjek dari penelitian ini adalah pengukir yaitu Wayan Sumadi. Objek penelitian ini adalah ukiran kayu yang diterapkan pada Palinggih. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan 1) proses pembuatan ukiran kayu terdiri dari beberapa tahap yakni tahap pertama: pemilihan kayu, kedua: pengukuran dan pemotongan kayu, ketiga: pembuatan pola ornamen, keempat: proses mengukir, kelima: finishing. 2) ornamen yang diterapkan pada ukiran kayu pada ukiran kayu yaitu *Pepatran*, *ketusan*, *kekarangan*, *pandil*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sumbangsih pengetahuan tentang seni kriya berupa karya tulis tentang pembuatan ukiran kayu pada bangunan *Palinggih* yaitu proses pembuatan dan ornamen yang digunakan pada ukiran palinggih.

**Kata Kunci:** ukiran kayu, palinggih, ornamen

### ABSTRACT

*This study aims to describe the process of making wood carvings in the palinggih building and describe the ornaments used by Wayan Sumadi on wood carvings in East Luwu district. The type of research used was survey research with a qualitative descriptive approach conducted at Wayan Sumadi's residence in East Luwu district. The subject of this research is the sculptor, Wayan Sumadi. The object of this research is the wood carving that is applied to the palinggih. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, conclusions and data verification. The results showed 1) the process of making wood carvings consisted of several stages, namely the first stage: selecting wood, second: measuring and cutting wood, third: making ornament*

*patterns, fourth: carving process, fifth: finishing. 2) the ornaments applied to wood carvings are pepatran, ketusan, kekarangan, pandil.*

*The results of this study are expected to contribute knowledge about craft art in the form of writings about making wood carvings in the palinggih building, namely the process of making and the ornaments used in the palinggih carvings.*

**Keywords:** wood carving, palinggih, ornament

---

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan beraneka ragam jenis keseniannya. Macam-macam hasil kerajinan seni yang khas dan menarik bisa di temukan di Indonesia. Keunikan ciri khas karya seni kerajinan di Indonesia salah satunya adalah seni ukir kayu. Seiring perjalanan waktu karya seni kriya kayu di Indonesia mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Dari zaman prasejarah hingga kini yang menghasilkan suatu karya seni memiliki nilai-nilai magis yang dipercaya oleh beberapa kelompok masyarakat di Indonesia.

Perkembangan kriya kayu di Indonesia telah menciptakan produk-produk baru khususnya pada bangunan arsitektur. Dilihat dari budaya Nusantara, kriya kayu memiliki corak yang khas dan beragam sesuai dengan keunikan masing-masing budaya daerah di Nusantara. Keunikan corak motif tersebut menjadi motivasi daya cipta generasi muda dan masyarakat untuk menemukan skala yang baru pada setiap peradaban. Pada era peradaban modern kriyawan Indonesia sudah menciptakan berbagai kreasi corak. Mulai dari corak tradisional maupun kriya modern atau kontemporer. Keunikan dan ciri khas bentuk dan ornamen kriya yang diciptakan masa kini memiliki mutu dan nilai jual tinggi, sehingga apresiasi positif masyarakat Indonesia sangat tinggi terhadap kriya kayu yang memiliki nilai keindahan dan nilai norma bangsa Indonesia yang mampu menjadikan karya seni kriya kayu sebagai identitas bangsa Indonesia.

Produk kriya di Indonesia sangat beragam, kriya kayu dibedakan menjadi kriya kayu dua dimensi dan kriya kayu tiga dimensi. Kriya kayu dua dimensi misalnya ukiran yang menghiasi arsitektur bangunan seperti rumah adat atau tempat ibadah. Dan pada kriya kayu tiga dimensi pada dasarnya berupa patung yang

menghiasi suatu bangunan arsitektur. Kedua jenis kriya tersebut memiliki nilai fungsi dan estetika yang berkua litas.

Selain keberagaman dan nilai estetika kriya kayu, tentu saja karya seni ini memiliki nilai fungsional, seorang kriyawan sudah memikirkan dahulu nilai fungsi estetis juga memikirkan nilai fungsional untuk kebutuhan masyarakat agar memiliki nilai praktis dan nilai guna dan pada masa pramodern kriya kayu memiliki fungsi dan konsep relegius sebagai warisan budaya masyarakat terdahulu. Konsep relegius pada kriya kayu tersebut digunakan sebagai pendukung eksistensi keberadaan tuhan yang maha kuasa. Selain itu nilai-nilai magis yang terdapat dalam ukiran kayu juga menggambarkan tokoh spiritual seperti pada ukiran Bali yang menggambarkan tokoh Rama dan Sinta atau ukiran yang menggambarkan tokoh dewa-dewi. Dalam fungsi relegius ini, kriya ukiran kayu memiliki makna atau tujuan penolak bala yang menggunakan simbol-simbol gaib untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Triguna (2000) ada tiga simbol yaitu: simbol konstruksi berbentuk kepercayaan atau agama simbol evaluasi berupa penilaian moral, nilai dan norma, simbol kognisi berupa pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas lingkungannya dan simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan (Martono, 2019: 27).

Pengaruh globalisasi dapat menimbulkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, yang mana pada saat ini kriyawan modern di Indonesia banyak mengadaptasi dan memadukan berbagai motif dari luar daerah dengan motif lokal sehingga terlahir motif baru serta menghilangkan budaya ritual tradisi leluhur yang sudah ada. Namun pada kenyataannya Wayan Sumadi lebih memilih untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah ada pada masa pramodern. Hal itu terlihat pada

bagaimana nilai magis dan fungsional yang disebutkan di atas masih diterapkan oleh ukiran kayu Wayan Sumadi, yang ada di Desa Kertoraharjo, Kecamatan Tomoni-Timur, Kabupaten Luwu Timur. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Pembuatan Ukiran Kayu Pada Palinggih Karya Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur”.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan landasan pada filsafat postpositivisme yaitu biasanya hanya memandang kepada kenyataan pada masyarakat (realitas sosial) secara utuh dan saling berhubungan, yang biasanya digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013: 15). Dalam arti lain dengan metode ini dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai suatu objek berdasarkan kenyataan, dengan terjun langsung ke lapangan serta mengamati dan menganalisis mengenai ukiran kayu Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo, Kecamatan Tomoni-Timur, Kabupaten Luwu Timur.

### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tomoni-Timur Kabupaten Luwu Timur tepatnya di rumah kediaman Wayan Sumadi yang berada di Desa Kertoraharjo, Lorong 10 Timur, yang saat ini masih memproduksi ukiran kayu yang akan dibawa ke tempat produksi arsitektur Pelinggih.

## **B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu dan telah ditetapkan peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 31). Berikut variabel penelitian pada penelitian ini yaitu:

- a. Proses pembuatan ukiran kayu oleh Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu timur.
- b. Ornamen yang terdapat pada ukiran kayu oleh Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo,

Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan variabel di atas, diperlukan penjelasan mengenai definisi dari variabel penelitian tersebut, agar menjadi jelas dan tepat sasaran dan menghindari terjadinya kesalahan saat dilakukan penelitian. Berikut definisi operasional variabel:

- a. Proses pembuatan ukiran kayu pada *Palinggih* oleh Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo, Kecamatan Tomoni-Timur, Kabupaten Luwu Timur yang dimaksudkan adalah mulai dari awal pemilihan kayu, pengukuran kayu, membuat pola ornamen pada kayu yang akan diukir, proses memahat dan terakhir finishing.
- b. Ornamen yang dimaksudkan adalah semua jenis motif yang digunakan oleh Wayan Sumadi pada pembuatan ukiran kayu yang digunakan di bangunan *Palinggih/Pelinggih*.

## **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah pengukir kayu yaitu bapak Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. Pada penelitian ini peneliti berfungsi sebagai pengamat terhadap variabel yang hendak diteliti. Adapun objek yang diteliti adalah ukiran kayu bapak Wayan Sumadi.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Tahapan pengumpulan data berupa informasi yang diperoleh dengan turun langsung ke lapangan dan melakukan penelitian pada sasaran atau objek secara langsung dengan mengamati proses pembuatan dari awal sampai akhir dan menganalisis ornamen-ornamen yang diterapkan oleh Wayan Sumadi pada ukiran kayu bangunan *Palinggih*. Maka dengan dilakukannya observasi ini, data mengenai proses, bentuk ornamen yang terdapat pada ukiran kayu dapat diperoleh.

### **2. Wawancara**

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa, ada tiga macam jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur (A Fauzi, 2019: 57). Berdasarkan hal tersebut

pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab tatap muka secara langsung, tanpa terikat dengan pedoman wawancara guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara ini digunakan karena pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada responden tidak dirumuskan secara pasti sehingga pertanyaan selanjutnya akan berkembang sesuai dengan jawaban responden. Pada penelitian ini yang akan diwawancarai adalah Wayan Sumadi sebagai pengukir dan pengguna produk yaitu beberapa pengguna karya Wayan Sumadi, dengan memberikan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data secara mendalam mengenai proses pembuatan dan motif ornamen pada ukiran kayu bangunan *Palinggih*.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental seseorang ( Fauzi 2019: 58). Dokumentasi yang dicantumkan pada data hasil penelitian ini berupa gambar atau foto guna meningkatkan validitas dan kelengkapan data-data yang diperoleh sebelumnya. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan terhadap proses pembuatan ukiran kayu dan ornamen yang digunakan pada ukiran kayu bangunan *Palinggih*, kamera handphone merupakan alat pendokumentasian yang digunakan pada penelitian ini.

### Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui variabel yang akan diteliti, dalam penelitian kualitatif dibutuhkan instrumen penelitian yang instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, kemudian instrumen tersebut berkembang menjadi sederhana dan memiliki tujuan penelitian yang jelas (Sugiyono, 2013:223). Dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yang dapat memudahkan mendapat informasi data-data lebih mudah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar daftar pertanyaan dan alat dokumentasi berupa kamera handphone.

Lembar observasi berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan observasi, sedangkan daftar pertanyaan dalam kegiatan wawancara berfungsi sebagai pengukur tercapainya informasi dan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Handphone digunakan sebagai alat untuk menangkap gambar saat pelaksanaan penelitian

### Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018:482) mengatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan berbagai data dalam kategori, menguraikan ke dalam komponen-komponen, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain ( Qomariyah 2020: 40).

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif pada penelitian proses pembuatan ukiran kayu dan ornamen apa saja yang digunakan pada ukiran kayu bangunan *Palinggih*. Sugiyono (2018:482) mengatakan bahwa, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Qomariyah 2020: 40). Pada penjelasan mengenai analisis penelitian yang sudah dijelaskan di atas maka teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

### Reduksi Data

Saat penelitian dilakukan, data-data yang didapatkan cukup banyak, semakin lama peneliti melakukan observasi maka hasil data yang didapatkan semakin banyak, maka dari itu dilakukan kegiatan reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan menyempurnakan data-data yang diperoleh dan membuang hal-hal yang tidak penting atau tidak diperlukan pada data-data. Sehingga data-data yang diperoleh menjadi gambaran yang jelas dan mudah dipahami.

### Penyajian Data

Setelah pereduksian data selanjutnya dilakukan display data atau penyajian data.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun secara sistematis agar mempermudah pengumpulan data berikutnya. Bentuk penyajian data pada penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, sedangkan data yang diperoleh pada saat melaksanakan observasi selanjutnya disajikan ke dalam tabel yang menjelaskan tentang alat dan bahan yang digunakan pada saat proses pembuatan serta gambar dokumentasi saat melaksanakan penelitian di lapangan sebagai pendukung hasil penelitian yang disertai penjelasan mengenai objek penelitian yang telah diteliti.

### **Kesimpulan dan verifikasi data**

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan diperoleh dari data-data yang telah didapat di lapangan yang didukung oleh bukti-bukti yang terpercaya sehingga dapat menarik kesimpulan yang valid. Pada kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan akan berubah sesuai dengan didapkannya bukti-bukti pendukung pada pengumpulan data berikutnya.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **Kajian Tentang Seni Kriya Pengertian Seni Kriya**

Raharjo (2011: 1) dalam bukunya mengatakan bahwa seni kriya adalah suatu cabang seni yang mengandung norma dan tradisi yang menjadi acuan dalam menghasilkan suatu produk seni yang memiliki nilai tinggi yang bermutu. Penggunaan konsep atau ide yang tinggi para kriyawan seni dapat menghasilkan produk seni yang mendapat pengakuan sebagai hasil terciptanya suatu karya pada masa lampau. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni kriya yaitu, nilai spiritual religius dan magis, yang merupakan konsep pola pikir yang meman ada dan mendapat pengakuan. Soedarso (2011: 4) mengatakan bahwa kriya merupakan karya seni yang memerlukan keterampilan pengolahan bahan yang terdapat pada lingkungan sekitar menjadi suatu produk yang memiliki fungsi pakai dan nilai keindahan, pada proses pembuatan produk

memerlukan keahlian tangan. Menurut Suwaji Bastomi seni kriya merupakan suatu produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen karena nilai keindahan yang terkandung di dalamnya maka dari itu seni kriya ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan bukan untuk kebutuhan jasmani manusia (Soedarso 2011: 7-8).

Pengertian seni kriya lainnya diuraikan oleh Prawiro (2018) yang mengatakan bahwa seni kriya merupakan suatu karya seni yang berlandaskan pada nilai keindahan dan nilai fungsi dengan menggunakan keahlian tangan pengerajin sehingga menghasilkan produk-produk seni yang berkualitas dan bernilai tinggi. Seni kriya berakar dari bahasa sangsekerta yakni "*krya*" yang memiliki arti bekerja atau mengerjakan. Pada setiap masa istilah "*kria*" mulai berkembang menjadi menjadi kata kriya, karya dan kerja yang masih memiliki arti yang serupa.

#### **Jenis-jenis Kriya**

Indonesia memiliki seni kriya yang sangat beraneka ragam yang berkembang pada setiap peradaban, yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri pada setiap daerah dan etnis. Seni rupa secara umum dibagi menjadi dua jenis seni rupa murni dan seni rupa terapan. Pada seni rupa murni yang ditonjolkan adalah keindahannya saja atau nilai estetika karya tersebut seperti seni lukis dan seni patung sedangkan seni rupa terapan lebih menekankan nilai fungsional atau nilai praktis tanpa menghilangkan nilai keindahannya, seperti batik, anyaman, ukiran, dan kain tenun, secara umum seni rupa terapan dibagi menjadi seni desain, seni arsitektur, seni dekorasi, seni ilustrasi dan seni kriya. Pada seni kriya, Prawiro (2018) menjelaskan beberapa jenis-jenis karya seni kriya menjadi enam jenis yaitu: kriya kayu, kriya tekstil, kriya keramik, kriya logam, kriya batu dan kriya kulit.

##### **a. Kriya Kayu**

Kriya kayu adalah suatu bentuk seni yang diterapkan pada media kayu sebagai bahan dasarnya, diantaranya, ukiran berbagai bentuk hewan dan hiasan lainnya yang terbuat dari kayu yang merupakan penggabungan dari unsur estetika dan fungsional. Prawiro (2018) mengatakan bahwa kriya kayu

merupakan suatu produk kerajinan dimana media utamanya menggunakan bahan dasar kayu yang proses pembuatannya menggunakan penggabungan nilai estetika dan nilai fungsional. Contohnya: meja, kursi, lemari, figura dan lain-lain.

#### b. Kriya Tekstil

Kriya tekstil ini merupakan hasil pemikiran dan perasaan, manusia yang memiliki unsur keindahan, yang diterapkan bahan tekstil sehingga membentuk suatu karya seni yang bernilai. Kriya tekstil merupakan seni yang menggabungkan unsur estetika dan unsur fungsional yang diterapkan pada media kain sehingga menghasilkan produk yang bernilai misalnya, seperti batik, bordir, rajut dan tenun. Indonesia merupakan Negara yang memproduksi batik yang memiliki corak dan ragam hias terkaya di dunia. Pada setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tenun masing-masing, kriya tenun dibagi menjadi dua jenis yaitu tenun ikat dan songket.

#### c. Kriya Keramik

Kerajinan keramik merupakan jenis kerajinan yang dibuat dari pembentukan dan pembakaran tanah liat sehingga mengalami perubahan sifat. Secara umum seni kriya keramik dibagi menjadi dua yaitu gerabah dan keramik. Pengertian kriya keramik menurut Prawiro (2018) merupakan produk kerajinan yang media utamanya terbuat dari tanah liat dan pada proses pembuatannya menggunakan teknik tertentu yang tentu saja menghasilkan berbagai macam bentuk yang diinginkan, pembuatan kriya keramik ini biasanya menggunakan beberapa teknik, yaitu; teknik slab, teknik putar, teknik pilin, teknik cetak tuang.

#### d. Kriya Logam

kriya logam adalah suatu jenis karya seni yang bahan dasar utamanya adalah logam. Umumnya jenis logam yang digunakan seperti emas, perak, aluminium, kuningan dan tembaga. Menurut Ibeng (2022), kriya logam adalah produk karya seni yang diciptakan dengan menggunakan media logam sebagai bahan dasar utamanya dan diproses sedemikian rupa menggunakan teknik tertentu yang memiliki nilai estetika maupun nilai fungsional yang berguna untuk masyarakat. Beberapa karya yang dihasilkan itu bisa berupa karya 2

dimensi (kaligrafi logam) dan 3 dimensi (patung logam). Prawiro (2018) mengatakan bahwa pengertian kriya logam merupakan seni dalam menciptakan suatu produk kerajinan dan proses pembuatannya menggunakan teknik tertentu yang medianya utamanya menggunakan logam sehingga menghasilkan bentuk logam yang diinginkan. Beberapa teknik pembuatan kriya logam seperti, teknik ketok, teknik tekan, teknik timbulan, teknik kerawang, teknik tuang/cor, teknik las, teknik etsa dan teknik wire working (seni melilit kawat).

#### e. Kriya Batu

Kriya batu merupakan suatu karya seni yang media utamanya menggunakan batu dan dibentuk dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan bentuk karya atau produk yang memiliki nilai jual dan memiliki unsur keindahan (Prawiro, 2018). Jenis-jenis batu yang dapat digunakan pada kriya batu sebagai berikut: batu akik, batu gepser, batu fosil, batu breksia, batu pualam/marmer dan batu sabak/batu tulis.

#### f. Kriya Kulit

Pengertian kriya kulit menurut Prawiro (2018) kriya kulit merupakan suatu produk kerajinan seni yang dihasilkan melalui proses atau teknik tertentu dalam penciptaannya dimana media utama pada kriya ini adalah kulit. Pada pembuatan kriya ini biasanya menggunakan berbagai macam kulit baik kulit yang berasal dari hewani yaitu, kulit buaya, ular dan kulit hewani lainnya, maupun kulit hewani lainnya. Kulit tersebut harus melalui proses dan bahan tertentu untuk menghasilkan bahan kulit yang siap diolah, proses yang diterapkan pada kulit sebelum menjadi produk adalah proses pengawetan kulit. Teknik yang digunakan pada proses pembuatan produk kulit yaitu tatah sungging, sulam, bordir, batik, solder dan tempa. beberapa contoh seni kriya kulit diantaranya; tas kulit, sepatu kulit, dompet kulit, jaket kulit, wayang kulit, alat musik dan lain-lain.

#### g. Kriya Anyaman

Kriya anyaman adalah karya seni yang menggunakan bahan utama dari rotan, bambu, tali, pandan, eceng gondok, pelepah pisang, dan serat kayu lainnya. Banyak sekali teknik menganyam terdapat di Indonesia, teknik bentuk menganyam yang digunakan seperti, jalur lungsi/vertical, jalur pakan/horizontal dan

jalur gulungan/diagonal. Bentuk pola dan motif anyaman terbentuk dari perbedaan warna dari bahan anyaman. Motif anyaman yang ada di Indonesia yaitu: motif sasak, motif bilik/kepang, motif bintang dan motif lilit. Contoh karya seni anyaman yaitu: tikar, bakul, bilik, tas dan keranjang.

### **Fungsi Kriya**

Menurut Prawiro pada tahun 2018, terdapat tiga golongan fungsi kriya, yaitu sebagai hiasan, benda terapan, dan mainan. Berikut penjelasan fungsi kriya tersebut.

a. Hiasan, produk dari kriya ini biasanya digunakan hanya untuk pajangan atau dekorasi (seni murni). Pada fungsi ini seni kriya lebih mengutamakan ekspresi keindahan estesisnya dibandingkan nilai praktis atau nilai fungsionalnya. Contohnya, lukisan, patung, tapestri dan ukiran.

b. Benda terapan, (siapa pakai) hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional yang bersifat praktis, seni kriya terapan lebih menonjolkan nilai fungsi atau nilai guna demi kenyamanan dan kebutuhan manusia tanpa menghilangkan rasa estetika pada benda terapan tersebut agar lebih menarik. Misalnya, peralatan rumah tangga, keramik, furnitur, kendaraan, poster, baliho, dan arsitektur.

c. Benda mainan, produk seni kriya tidak hanya dilihat nilai estetikanya saja namun banyak seni kriya yang diproduksi dalam bentuk mainan, produk mainan yang biasa kita temukan memiliki kesederhanaan bentuk dan bahan yang digunakan mudah didapatkan, sehingga harga produk mainan harganya terjangkau, dalam hal ini anak-anak menjadi sasaran utama dalam menciptakan karya, misalnya, boneka, dakon, dan kipas.

### **Seni Ukir, Teknik Ukir dan Jenis Ukiran**

Seni ukir merupakan warisan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang pesat. Seni ukir merupakan teknik dalam pembuatan ragam hias pada suatu media, benda atau bangunan agar lebih memiliki nilai keindahan. Pada setiap perkembangan zaman seni ukir menjadi inspirasi terbentuknya seni kreatif.

Soeharji (dalam Nuraeny Triyana, 2004: 9) seni ukir adalah proses pembuatan pola atau objek tertentu yang memiliki permukaan rata menjadi tidak rata yang memunculkan nilai keindahan. Ukiran adalah penyusunan pola cekung (kruwikan) dan polan cembung (buledan) yang membentuk gambar yang biasanya diterapkan pada media kayu, batu, logam dan lainnya. Seni ukiran memiliki ciri khas corak pada masing-masing daerah yang membedakannya, seperti corak Cirebon, Jepara, Bali, Yogyakarta, Pajajaran dan daerah lainnya.

Beberapa teknik ukir yang biasa diterapkan adalah teknik *carving*, yaitu teknik memotong dan menghilangkan bagian dari bahan yang tidak penting atau yang tidak diperlukan, teknik ini merupakan teknik yang biasa digunakan pada media batu dan kayu, selanjutnya teknik ukir relief yaitu penerapan motif ragam hias pada media kayu dengan lebih mementingkan dimensi motifnya, sehingga ukiran tampak lebih hidup, teknik tembus/*krawangan* yaitu teknik dengan menonjolkan ragam hiasnya dengan menghilangkan bagian dasarnya atau menembus motifnya.

Menurut Enget, dkk. pada tahun 2008 (dalam Ruslan, 2019:5-6), jenis ukiran dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu ukiran datar, ukiran dalam/tinggi dan ukiran *Krawang*/tembus. Ukiran datar merupakan ukiran yang menggunakan teknik pengerjaannya lebih memperlihatkan garis goresan yang membentuk pola tanpa mementingkan tingkat penonjolan permukaan ukiran, sehingga memiliki bentuk yang datar pada bagian pembukaan bidang, menurut Enget, dkk. pada tahun 2008 (dalam Ruslan, 2019:5-6). Ukiran tinggi/dalam merupakan ukiran yang memfokuskan penonjolan pada bidang ukiran sehingga ukiran memiliki perbedaan kedalaman anatara ukiran dan dasaran ukiran, menurut Enget, dkk. pada tahun 2008 (dalam Ruslan 2019:5-6). Ukiran *Kerawangan*/tembus adalah ukiran yang bagian dasarnya di hilangkan sehingga berlubang, menurut Enget, dkk. pada tahun 2008 (dalam Ruslan 2019:5-6).

### **Tinjauan Tentang Ornamen**

### a. Pengertian Ornamen

Menurut Retno (2022) ornamen berasal dari bahasa latin yang berakar dari kata *ornare* yang memiliki arti menghias, selain menghias kata *ornare* memiliki makna makna hiasan atau dekorasi yang biasa juga disebut gambar ragam hias atau gambar dekoratif yang memiliki ciri khas tersendiri. Gambar ornamen biasanya diterapkan pada arsitektur, pakaian dan lain-lain. Gambar dekorasi adalah gambar yang digunakan pada media atau benda yang berfungsi sebagai hiasan, untuk menambah keindahan pada benda tersebut sehingga lebih menarik, misalnya gambar dekorasi berbentuk organis dan geometris.

### b. Fungsi Ornamen

Menurut Retno (2020) fungsi ornamen adalah, sebagai nilai estetika suatu karya, yang hanya untuk keindahannya saja pada produk, arsitektur, kain atau pakaian dan lain-lain. Selain itu fungsi ornamen selain untuk keindahan ornamen juga memiliki fungsi sebagai simbolis yang memiliki norma-norma tertentu seperti adat, agama, sosial budaya masyarakat.

### c. Motif Ornamen

Seni ornamen di Indonesia biasa ditemukan pada benda, alat atau arsitektur bangunan, terdapat dua jenis motif ornamen yaitu, motif hias tunggal dan motif hias bersambung. Motif hias tunggal adalah komponen gambar hiasan yang berdiri sendiri tanpa tambahan ragam hias lainnya, sedangkan motif hias bersambung adalah komponen beberapa gambar hiasan yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Corak ornamen yang diterapkan di Indonesia sangat banyak jenisnya, misalnya pada kain batik, keramik, ukiran dan arsitektur bangunan, corak atau motif tersebut tersusun atas garis, bidang, bentuk, atau ruang. Berikut jenis-jenis yang biasa diterapkan oleh masyarakat Indonesia yaitu, motif pilin merupakan ragam hias yang terbentuk dari huruf S atau setengah lingkaran, motif ini biasanya diterapkan bangunan arsitektur pada rumah adat Toraja, motif kait/kunci motif yang menyerupai swastika, biasanya diterapkan pada motif kain tenun masyarakat Kalimantan Tengah, motif meander merupakan ragam hias yang terbentuk dari huruf T, motif tumpal merupakan motif yang terbentuk dari bentuk segitiga sama kaki, motif swastika merupakan

motif yang berasal dari kebudayaan Tiongkok yang masih diterapkan di Indonesia dan terakhir motif awan merupakan motif yang berasal dari Tiongkok yang juga dapat ditemukan di Indonesia seperti di daerah Cirebon.

### d. Penerapan Ornamen Pada Bahan Kayu

Di Indonesia banyak terdapat berbagai ornament pada setiap daerah. Pada bahan kayu penerapan ornamen yang digunakan dalam bentuk dua dan tiga dimensi yang dilakukan dengan menggambar atau mengukir permukaan atau pada bidang kayu. Penggunaan ornamen tentu memiliki fungsi hias contohnya penerapan ornament pada topeng kayu yang setiap daerah memiliki ciri khas ornamen yang digunakan. Ornamen tidak hanya memiliki fungsi hias juga memiliki fungsi makna dan simbol. Ragam hias yang terdapat pada bahan kayu contohnya pada kursi, meja, lemari dan arsitektur bangunan, yang biasanya diberikan hiasan ornamen berupa motif flora, fauna, figurative, geometris atau gabungan dari motif-motif tersebut.

### Kajian Teori Tentang Palinggih

*Pelinggih* merupakan fenomena konsep visualisasi simbol tradisi yang merupakan alat atau media penghubung antara manusia dengan tuhan yang maha kuasa dengan fungsi sebagai media pemujaan yang bersifat sakral kepada menifestasi tuhan yaitu dewa dan dewi Hindu. *Pelinggih/Palinggih* biasanya terdapat pada pura, *Sanggah* atau *Merajan*. *Pelinggih* juga dikatakan sebagai wujud visual kreativitas seni dalam memberikan suatu penggambaran sebuah simbol suci (sakral) kedalam bentuk yang indah. *Pelinggih* pada umumnya berbentuk seperti rumah yang berukuran kecil yang biasanya dihiasi dengan ragam hias ukiran.

Pada bagian palinggih dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pada bagian bawah disebut dengan *Palih Bebaturan Sor/Pertiwi* yaitu bagian paling bawah atau dasar pada bangunan Palinggih/Pelinggih yang bahannya terbuat dari batu atau beton. Selanjutnya bagian tengah Palinggih dinamakan *Palih Batur Sari* yaitu bagian yang terletak di atas *Batur Sor* sekaligus bagian yang menopang bagian kepala *Palinggih* atau *Rongan*, pada bagian ini biasanya menggunakan beton. Selanjutnya pada bagian atas Palinggih dinamakan *Rongan*



yaitu bagian atas Pelinggih atau bagian kepala Palinggih yaitu tepat pada bagian atas *Batur Sari* hingga pada bagian atap pada bagian *Rongan* biasanya terbuat dari kayu, bagian *Rongan* biasanya menggunakan ukiran kayu. *Rongan* dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu *Kolong*, *Parba* dan *Ulon* (Suardana, 2018: 72)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Alat dan Bahan

##### a. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan ukiran kayu pada *Palinggih* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Alat yang digunakan dalam membuat ukiran kayu *Palinggih*

| N0 | Gambar  | Nama           | Fungsi                            |
|----|---|----------------|-----------------------------------|
| 1. |  | Pahat          | Untuk melubangi dan mengukir      |
| 2. |  | Palu Kayu      | Untuk memukul pahat saat mengukir |
| 3. |  | Roter          | Untuk melubangi kayu              |
| 4. |  | Meteran        | Untuk mengukur kayu               |
| 5. |  | Spidol, Pensil | Untuk menggambar pola ornamen     |

|    |  |                |                                |
|----|--|----------------|--------------------------------|
| 6. |  | Gergaji        | Untuk memotong kayu            |
| 7. |  | Penggaris siku | Untuk mengukur sudut perkiraan |

##### a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan pada pembuatan ukiran kayu dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2: Bahan-bahan yang digunakan pada proses pembuatan ukiran kayu *Palinggih*

| N0. | Gambar   | Nama                | Fungsi                            |
|-----|--|---------------------|-----------------------------------|
| 1.  |   | Kayu                | Sebagai bahan utama ukiran        |
| 2.  |  | Kertas minyak putih | Sebagai bahan membuat pola ukiran |
| 3.  |  | Lem kayu            | Sebagai perekat kertas ke kayu    |

#### 1. Proses pembuatan ukiran kayu pada *palinggih* oleh Wayan Sumadi

*Palinggih* atau *Pelinggih* merupakan tempat atau bangunan suci umat Hindu khususnya di Bali yang berbentuk seperti rumah kecil yang biasanya dilengkapi atau dihiasi dengan ornamen ukiran. Pada proses pembuatan semua ukiran kayu pada *Palinggih* biasanya memerlukan waktu sekitar 1 atau 2 bulan hingga finishing, jika ukuran kayunya lebih besar maka dibutuhkan waktu pembuatan

lebih dari 3 bulan sesuai ukuran, kesulitan ornamen dan motif yang digunakan oleh pengukir pada *Palinggih*.



Gambar 4.2: *Palinggih/Pelinggih*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

Pada proses pembuatan ukiran kayu pada *Palinggih* sangat unik dan sakral, karena pada saat sebelum proses pembuatan ukiran dilakukan upacara atau ritual *Pasupati* pada senjata atau pahat yang digunakan saat mengukir agar diberikan taksu atau kekuatan suci tuhan agar menciptakan karya yang memiliki nilai kesucian. Adapun proses pembuatan ukiran kayu yaitu:

a. Ritual *Pasupati*

Sebelum dilakukan proses mengukir Wayan Sumadi terlebih dahulu melakukan penyucian secara *Skala* dan *Niskala* pahat yang akan digunakan agar memberikan *Taksu* atau kekuatan magis pada pahat karena pahat akan digunakan untuk pembuatan bangunan yang sakral sehingga dilakukan ritual ini dengan menggunakan sesajen *Pasupati*.



Gambar 4.3: Ritual *Pasupati*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 9 Juni 2022

a. Pemilihan kayu

Pemilihan kayu pada proses pembuatan ukiran menggunakan jenis kayu yang memiliki karakter yang kuat dan keras namun mudah dipahat. Pada proses pembuatan ukiran pada *Palinggih* biasanya menggunakan jenis kayu gaharu (*Cempaga/Majegau*), uru dan jati putih. Biasanya yang sering digunakan oleh Wayan Sumadi adalah kayu *Cempaga*, selain kayu *Cempaga/Majegau* memiliki karakter kayu yang kuat dan kokoh kayu *Cempaga* dipercaya oleh masyarakat Bali memiliki nilai mistik dan sebagai sarana upacara keagamaan.



Gambar 4.4: *Kayu Cempaga*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

b. Pengukuran dan pemotongan kayu

Proses ini setelah pemilihan kayu, kayu diukur sesuai dengan bentuk dan ukuran pada tiap-tiap bagian ukiran seperti pada bagian *Wayang*, *Ring-ring*, *Adegan* dan *Kori palinggih* dan hiasan lainnya menggunakan alat ukur meteran, penggaris siku dan pensil, selanjutnya dilakukan pemotongan kayu sesuai pola ukuran yang telah ditentukan menggunakan alat mesin pemotong dan gergaji.



Gambar 4.5: kayu yang Sudah Dipotong dan Dibentuk

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

c. Pembuatan pola ornamen

Setelah melalui proses pemotongan, kemudian kayu dibuatkan pola ornamen, pola ornamen yang digunakan oleh Wayan Sumadi berupa ornamen flora berupa *Pepatran* dan *Ketusan* dan ornamen fauna berupa *Kekarangan* dan berupa ornamen figuratif berupa wayang atau *Pandil* dewa-dewi. Pada proses ini memerlukan alat dan bahan berupa kertas minyak berwarna putih, gunting, pensil dan lem kayu putih. Dimulai dengan menggambar pola ornamen pada kertas minyak yang sudah dibentuk sesuai dengan bentuk kayu kemudian kertas ditempelkan menggunakan lem pada kayu. Setelah kertas tertempel pada kayu lalu tandai x pada gambar ornamen yang akan diroter.



Gambar 4.6: Kertas yang Sudah Memiliki Gambar Pola Ornamen  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022



Gambar 4.7: Kertas yang Sudah Ditempel Pada Kayu  
Foto: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

d. Proses mengukir

Pada tahap mengukir kayu yang sudah memiliki pola diroter agar mempermudah proses pemahatan selanjutnya. Proses pemahatan kayu oleh Wayan Sumadi terdapat tiga tahapan yaitu proses *Macal/Pacal*, proses *Ngalusin/Nyadiang*, dan proses *Nyawi/Cawi*. pada proses pemahatan tentu saja alat yang digunakan adalah pahat atau dalam bahasa Bali *Paet* dan palu yang terbuat dari kayu. Wayan Sumadi menggunakan pahat Bali yang berbeda dengan pahat yang digunakan di Jepara atau daerah lainnya pada pahat Bali terdiri dari 40 buah pahat yang terdiri dari pahat penguku, pahat penilat, pahat coret/*Cawi*, pahat *Palemahan* dan pahat kol yang masing-masing memiliki kegunaan masing-masing.



Gambar 4.8: Kayu yang Sudah Diroter  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

*Macal*, pada mengukir adalah proses pembentukan cembung dan cekung pada ukiran menentukan bagian yang timbul dan cekung dengan mengurangi atau mengikis dan mencongkel permukaan kayu menggunakan pahat dan palu. Pada proses ini ukiran masih terlihat kasar karena yang difokuskan adalah cembung cekung pada ukiran kayu.

Pada proses ini diawali dengan penegasan pola gambar ornamen menggunakan pahat coret selanjutnya pada bagian tepi ukiran yang berbentuk lurus digunakan pahat penilat untuk penegasan garis, selanjutnya dilakukan proses *Macal*. Pada tahap ini pahat yang digunakan adalah pahat penguku yang berfungsi sebagai pembentuk lekukan atau lengkungan dan juga bentuk cekungan, pahat penguku



berbentuk seperti kuku sehingga disebut pahat penguku.



Gambar 4.9: Proses *Macal*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juni 2022

*Ngalusin/Nyadiang*, merupakan proses dimana ukiran yang sudah melewati proses *Macal* yaitu ukiran masih kasar akan diperhalus selanjutnya dibentuk dan dipertegas benang garis ukiran agar terlihat luwes dan lebih memunculkan dari pada karakter dari ukiran tersebut. Pada tahap *Ngalusin* Wayan Sumadi masih menggunakan pahat penguku.



Gambar 4.10: Proses *Ngalusin/Nyadiang*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

*Nyawi/Cawi*, yaitu proses pemberian garis seperti pembuatan garis untuk tulang daun, garis pada bunga dan sari bunga sehingga ukiran tampak lebih hidup, proses cawi ini dilakukan setelah ukiran sudah melalui proses *Ngalusin*. Pahat yang

digunakan Wayan sumadi adalah pahat coret atau juga bisa disebut *Pahat Cawi*.



Gambar 4.11: Proses *Nyawi/Cawi*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

#### e. Finishing

Tahap finishing merupakan tahap terakhir yaitu bagian yang kasar di amplas atau pahat dan dibersihkan agar terlihat rapi dan halus. Pada bagian yang dirapikan adalah bagian *Palemahan*/dasar ukiran, bukan bagian dari motif ukiran.



Gambar 4.12: Proses Finishing

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

### 1. Motif Ornamen yang Digunakan Pada Ukiran Palinggih

Pada ukiran palinggih yang dibuat oleh pengukir Wayan Sumadi, lebih menonjolkan motif ornamen khas Bali yang memiliki ciri khas tersendiri walaupun usahanya berkembang di Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Berikut motif ornamen yang

diterapkan oleh Wayan Sumadi pada ukiran Palinggih yaitu:

a. *Pepatran*

*Pepatran* atau *Patra* yang memiliki arti daun, merupakan jenis ornamen yang diambil dari penerapan variasi keindahan bentuk tumbuhan atau flora yang dikombinasikan dari bentuk jalur-jalur daun, ranting, bunga dan putik yang dibuat secara berulang-ulang. Pada motif ornamen pada ukiran palinggih, ada beberapa jenis motif ornamen *Pepatran* yang diterapkan oleh Wayan Sumadi yaitu: *Patra Cina*, *Patra Samblung*, *Patra Sari* dan *Patra Punggel*.

*Patra Cina*, lebih menonjolkan berbagai bentuk bunga, tangkai serta cabang-cabang yang banyak. Pada patra ini memiliki variasi daun, bunga dan ranting yang berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat yang memiliki pola segi tiga serta dipadukan dengan bunga yang mekar dan kuncup yang dilengkapi dengan beberapa daun yang berbentuk runcing. *Patra Cina* biasa digunakan pada bagian *Parba* yaitu pada pintu atau *Kori* pada *Palinggih*.



Gambar 4.13: Ornamen *Patra Cina*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

*Patra Samblung*, jenis patra ini lebih menonjolkan bentuk tangkai dan daun tumbuhan, yang memiliki bentuk pola yang sedikit dan bentuknya yang sederhana, selain bentuk sulur daun yang lebar dan sederhana motif ornamen patra ini biasanya tidak dilengkapi dengan bunga atau putik. Patra

samblung biasanya digunakan pada bagian *Ulon* yaitu *Basang Molen*.



Gambar 4.14: Ornamen *Patra Samblung*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

*Patra Punggel*, kata *Punggel* yang berarti potongan, mengambil pola hiasan dari bagian atau potongan tumbuhan yang menjalar, seperti potongan ujung daun pakis muda, ampas nangka, potongan biji mangga/*Batun Poh*, telinga babi/*Kuping Guling*, dan jengger ayam. *Patra* ini biasanya digunakan pada tiang *Palinggih*.



Gambar 4.15: Ornamen *Patra Punggel*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

*cPatra Sari*, mengambil konsep ornamen dari *Sari* atau bunga yang menjadi ornamen



utama yang dihiasi dengan susunan patra punggol yang didominasi oleh *Kuping Guling*. Patra sari biasanya digunakan pada bagian *Parba Palinggih*.



Gambar 4.16: Ornamen *Patra Sari*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

b. *Ketusan*

Adalah motif ornamen yang merupakan hasil stilasi tumbuhan yang dipolakan berulang-ulang dengan menggunakan motif dan pola yang sama menjadi satu kesatuan keindahan motif. Jenis ketusan yang digunakan oleh Wayan Sumadi yaitu: *Ketusan Bungan Tuwung*, dimana digunakan pada bagian *Ring-Ring* pada *Kolong*.



Gambar 4.17: Ornamen *Ketusan*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

c. *Kekarangan*

*Kekarangan* merupakan jenis motif ornamen yang terinspirasi dari wujud hewan atau fauna, yang memiliki gaya tampilan berbeda yaitu berbentuk abstrak dengan

kobinasi motif ornamen *Pepatran*. Yang mempresentasikan bentuk hewan yang ekspresionis. Ada beberapa jenis ornamen kekarangan yang diterapkan oleh Wayan Sumadi antara lain: *Karang Tapel* dan *Karang Guak*, yang biasanya digunakan pada bagian *Ulon* dan *Kolong Palinggih*. penggunaan motif ornamen ini pada ukiran kayu biasanya menggunakan perpaduan teknik ukir *carving* dan *tembus*.



Gambar 4.18: Ornamen *Karang Guak*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022



Gambar4.19: Ornamen *Karang Tapel*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

d. *Pandil*

*Pandil* atau pewayangan merupakan motif ornamen berupa figuratif yang mengambil bentuk dewa dan dewi mitologi kepercayaan Hindu di Bali, seperti *Dewata Nawa Sanga*, dewi Saraswati, dewi Sri dan lainnya. Pada *pandil* ini terdapat dewa atau dewi sebagai ornamen utama yang dikombinasikan dengan ornamen flora seperti kayu-kayuan dan tumbuh-tumbuhan. Pada ornamen *Pandil* digunakan pada bagian dinding *Parba Palinggih*. teknik ukir yang digunakan pada ornamen ini menggunakan teknik *carving*.



Gambar 4.20: Ornamen *Pandil/Wayang*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

Berdasarkan teori fungsi ornamen yang terdapat pada ukiran *Palinggih* ini berfungsi sebagai simbol nilai agama, adat dan budaya bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali, maka dari itu gaya ukiran yang digunakan oleh Wayan Sumadi menggunakan gaya ukiran Bali. Berdasarkan (Suardana dkk, 2018:72) mengenai bagian bagian *Rangon* dan pernyataan (Retno, 2022) tentang jenis jenis ornamen. Adapun Jenis ornamen yang digunakan dalam *Pelinggih* yaitu sebagai berikut:

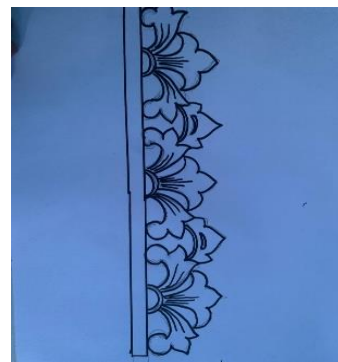
a. *Kolong*

Pada bagian *Kolong* yang terletak pada bagian atas *Parba* kebanyakan menggunakan Ornamen flora yang digunakan dua ornamen yaitu *Pepatra sari* dan *Ketusan*. *Pepatra Sari* merupakan suatu ragam hias yang

mengambil pola dari ranting dan jalur-jalur daun, bunga, dan putik yang dibuat secara berulang, berbeda dengan *Patra Cina*, *Patra sari* lebih menonjolkan bentuk bunga dibanding daun sehingga dalam ukiran ini lebih banyak ditemukan bentuk bunga dibanding bentuk daun. Sedangkan *Ketusan* merupakan motif ornamen flora yang mengambil bentuk stilasi tumbuhan yang berpolakan berulang-ulang dan sama sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh yang memiliki keindahan. Adapun bentuk ornamen *Patra sari* dan *Ketusan* dapat dilihat pada gambar



(a)



(b)

Gambar 4.21: (a) sketsa ornamen *Patra Sari* (b) sketsa ornamen *Ketusan*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi 19 Juli 2022

b. *Parba*

*Parba* merupakan bagian tengah dari *Rongan* yang digunakan untuk menyimpan sajen, ornamen yang digunakan pada bagian *Parba* adalah ornamen flora dan

figuratif. Ornamen flora dapat dilihat pada ukiran *Patra Cina* dan *Patra Punggel*. *Patra Cina* menonjolkan cabang ranting, daun, bunga dan putik yang tersusun berlapis-lapis. Sedangkan *Patra Punggel* berarti potongan yang mengambil pola hiasan tumbuhan yang menjalar. Adapun bentuk ukiran *Patra Cina* dan *Patra Punggel* dapat dilihat pada gambar.



(a)



(b)

Gambar 4.22: (a) Sketsa Ornamen *Patra Punggel* (b) Sketsa Ornamen *Patra Cina*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

Ornamen figuratif ini lebih menonjolkan karakter para dewa dan dewi Hindu bercorak Bali ada juga yang menggunakan karakter pada cerita Ramayana dan Mahabarata namun pada bangunan *Palingih* yang digunakan adalah karakter para dewa dan dewi Hindu, penggambaran pada dewa dan dewi Hindu, berupa manusia yang memegang senjata pada tangan, biasanya ber lengan dua atau ber lengan empat, menggunakan mahkota dan biasanya berdiri di atas bunga. Ornamen dapat ditemukan pada

ornamen *Pandil*/Wayang merupakan ornamen yang mengambil bentuk dewa-dewi mitologi Hindu, seperti Dewata Nawa Sanga yaitu sembilan dewa penguasa arah mata angin, dewi Saraswati, dewi Sri, dan lainnya. Adapun ornamen *Pandil*/ Wayang dapat dilihat pada gambar.

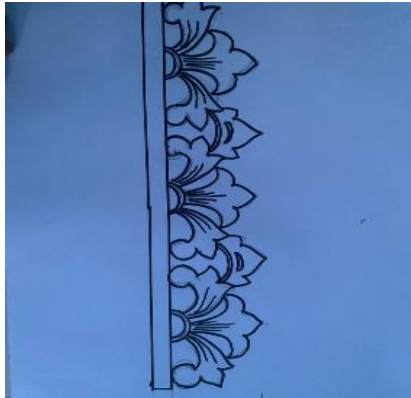


Gambar: 4.23: Sketsa Ornamen *Pandil*  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

### c. *Ulon*

*Ulon* merupakan bagian *Rongan* yang terletak pada bagian bawah *Parba*. Pada bagian ini menggunakan ornamen flora dimana ornamen ini dapat ditemukan pada ukiran *Ketusan* yaitu ukiran yang mengambil pola dasar bentuk stilasi tumbuhan dan dipolakan secara berulang ulang. Selain *Ketusan* ornamen flora juga terdapat pada ukiran *Patra samblung* yaitu ukiran yang lebih menonjolkan bentuk tangkai, daun tumbuhan yang lebar dan bentuknya sederhana. Adapun bentuk ornamen *Ketusan* dan *Patra samblung* dapat dilihat pada gambar





(a)



(b)

Gambar 4.24: (a) Sketsa Ornamen *Ketusan* (b) Sketsa Ornamen *Patra Samblung*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022

Selain ornamen flora bagian ini juga terdapat ornamen fauna yaitu *Kekarangan/Karang*, merupakan ornamen yang berwujud binatang, yang lebih menonjolkan pada bagian kepala, berbentuk abstrak dengan beberapa kombinasi motif flora berupa *Pepatran*. Ornamen ini selain digunakan pada bangunan *Palingih* biasanya digunakan juga pada bangunan candi yang ada pada bangunan pura khususnya candi-candi di Bali. Adapun beberapa jenis *Kekarangan* yang digunakan oleh Wayan Sumadi yaitu, *Karang Guak* yaitu motif ornamen yang berwujud kepala burung gagak yang memiliki mata bulat menonjol, paruh yang memiliki gigi taring. *Karang Tapel*, motif ornamen yang terinspirasi dari topeng bali yang memiliki mulut lebar,

yang terdapat gigi dan mata menonjol. Adapun bentuk ornamen *Kekarangan* dapat dilihat pada gambar



(a)



(b)

Gambar 4.25: (a) Sketsa Ornamen *Karang Guak* (b) Sketsa Ornamen *Karang Tapel*

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 19 Juli 2022.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai proses pembuatan ukiran kayu pada *Palingih* oleh Wayan Sumadi di Desa Kertoraharjo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan ukiran kayu pada *Palingih* oleh Wayan Sumadi terdapat beberapa tahapan yaitu 1) pemilihan kayu, 2) pengukuran dan pemotongan kayu, 3) pembuatan pola ornamen pada kayu, 4) proses mengukir atau memahat kayu, proses mengukir dibagi menjadi

proses *Macal*, *Nyadiong* dan *Nyawi*, 4) finishing.

2. Motif ornamen yang diterapkan oleh Wayan Sumadi pada ukiran *Palinggih* terdiri dari 3 jenis ornamen yaitu ornamen flora yang terdiri dari *Pepatran/Patra* dan *Ketusan*, selanjutnya ornamen fauna yaitu *Kekarangan* dan terakhir ornamen figuratif yaitu *Pandil*.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian mengenai proses pembuatan ukiran kayu pada *Palinggih* oleh Wayan Sumadi di Kabupaten Luwu Timur. Maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Mengharapkan kepada pengukir untuk tetap mempertahankan motif ornamen klasik Bali walaupun dengan selarasnya perkembangan zaman dan usahanya berkembang di luar daerah Bali yaitu di Luwu Timur.
2. Mengharapkan kepada pada pemerintah untuk membantu dalam hal pelestarian ukiran kayu yang ada di Luwu Timur sebagai sector penunjang pengembangan pariwisata ukiran dan memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa Luwu Timur memiliki berbagai macam adat dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, Ahmad Akmal, Sumadi & Purwo Prihatin. 2020. *Metode Pengembangan Desain Produk Kriya Berbasis Budaya Lokal: Desai Kriya, Kriya Tradisional & Aset Budaya Lokal*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Astriningtyas, A. 2017. “ Bab III Metode Penelitian”. *Skripsi*.
- Dinas Pendidikan Jawa Timur. 2016. “Kriya Keramik”, (online), (<https://sentrapklkmalang.sch.id>, diakses pada 8 maret 2022).

[Fathin, Alif. 2018. \*Pisang Sebagai Inspirasi Dalam Karya Relief Kayu\*. Skripsi. tidak diterbitkan.](#)

Fauzi, A. 2019. “Bab III Metode Penelitian”. *Skripsi*.

Guru seni budaya. 2015. “Fungsi Seni Kriya”, (online), ([https://www.senibudaya.web.id/2015/02/fungsi\\_seni\\_kriya.html](https://www.senibudaya.web.id/2015/02/fungsi_seni_kriya.html), diakses pada 6 maret 2022).

[Hartanti, Grace., Nediari, Amarena,2014. “Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Konsurasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior” dalam \*Humaria\*, Vol \(hlm 524\).](#)

[Julianto, I Nyoman Larry., Jodog, I Made & Santosa, Imam. 2016. “Nilai Interaksi Simbol Tradisi Dalam Wujud Pelinggih dalam Ruang Publik” dalam \*Jurnal Panggung\*, Vol 26 \(hlm 25-26\).](#)

[Maharlika, Ferbri. 2018. “Studi Multikultural Pada Ornamel Bali Papatraan: Patra Cina” dalam \*Serat Rupa Journal Of Design\*, Vol 2 \(hlm 72-73\).](#)

Martono. 2019. *Kriya Kayu Tradisional*. Yogyakarta: UNY Press.

Neode, Haris Candra., Budiapriliana, Luh & Mustika I Ketut. 2022. “Banguna Pelinggih Merajan Alit Sebagai Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni lukis” dalam *Jurnal Citakara*, Vol 2 (hlm 61).

Paramitha, Vania. 2019. “Bab 3 Metode Penelitian”. *Skripsi*, (online), (<http://repository.unika.ac.id/20978/4/14.E1.0119%20VANIA%20PARAMITHA%20%285.08%29..pdf%20BAB%20III.pdf>, diakses pada 15 april 2022).

Prawiro, M. 2018. “Seni Kriya : Pengertian, Sejarah, Fungsi, dan Contohnya”, (online), (<https://www.maxmanroe.com/vid/um>

- [um/seni\\_kriya.html](#), diakses pada 6 maret 2022).
- Purnomo, Eko, Deden Haerudin, Buyung Rohmanto, Julius Juli. 2017. *Seni Budaya Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2021. "Kerajinan Keramik: Pengertian dan Teknik Pembuatannya", (online), (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/19/120857069/kerajinan-keramik-pengertian-dan-teknik-pembuatannya>, diakses pada 13 maret 2022).
- Qomariyah, A. 2020." Bab 3 Metode Penelitian". *Skripsi*, (online), (<http://repostory.stiewidyagamalumajang.ac.id>, diakses pada 17 maret 2022).
- PASCASARJANA.
- Retno, Dwi. 2022. "Gambar Ornamen", (online), (<https://docplayer.info/amp/32110198-gambar-ornamen-dwi-retno-sa-m-sn.html>, 17 april 2022).
- Rispul, 2012." Seni Kriya: Antara Teknik dan Ekspresi". *Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1, no. 1, (online), (:<https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2315/797>, diakses pada 13 maret 2022).
- Ruslan, 2019. *Penggunaan Bahan Ajar Seni Kriya Teknik Ukir untuk Siswa Kelas XI SMKN 3 Gowa*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- SMK NEGERI 1 KOKAP. 2021. "Kriya Kreatif Batik dan Tekstil", (online), (<https://smkn1kokap.sch.id/kriya-tekstil/>, diakses pada 11 maret 2022)
- Salam, S., Sukarman, Hasnawati & Muhaemin, M. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Cetakan ke-1. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sedana, Wayan Balik & Edi Eskak. 2015. "Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik", dalam *jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, vol 32.
- Suardana, Nyoman Gede., Aryawan, I Wayan & Widiani, Desak Made Sukma. 2018. "Nilai Filosofis dan Tata Cara Pembabgunan *Pelinggih* Gedong saren", dalam *Anala*, vol 2 (hlm 62 & 72).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suherawan, Rachmat, Rizal Ardhya Nugraha. 2010. *Seni Rupa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suparta, I Made. 2010. "Jenis Hiasan Tatahan *Bade*" dalam *Imaji*, Vol 8 (hlm 87-95).
- Susanto, Ikhwanto. 2018. *Penerapan Box Speaker Dengan Motif Jepara*. Skripsi. tidak diterbitkan.
- Triyana, Nuraeni. 2004. *Galeri Seni Ukir di Jepara Penekanan Pada Arsitektur Modern yang Mengadaptasi Ciri Lokal*. Skripsi. tidak diterbitkan.

